
**SOSIALISASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI DAN KENAKALAN REMAJA
TANTANGAN ERA DIGITAL DI KECAMATAN SUNGAI SELAN
KABUPATEN BANGKA TENGAH**

Muhamad Aziz Zulkifli¹ Siti Napisa² Kafila Sadid³ Prayoga⁴ Titin Agustin⁵

^{1,2,3,4}, Universitas Pertiba, Indonesia

⁵, Mahasiswa KI FAI Universitas Bondowoso, Indonesia

E-mail: ¹aziz.zulkifli26@gmail.com, ²ichadimun@gmail.com ³sadidkfh@gmail.com
⁴Prayogapkp3@gmail.com ⁵agustin@gmail.com

Article History:

Received: 2 agustus 2024

Revised: 19 September 2024

Accepted: 21 Oktober 2024

Keywords: Pengabdian,
Kenakalan Remaja,
Pernikahan Dini.

Abstract Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Sungaiselan, Desa Sungaiselan Atas, Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, difokuskan pada remaja dengan topik utama mengenai pentingnya pencegahan pernikahan dini dan kenakalan remaja. Topik ini dipilih karena relevansinya dalam meningkatkan kualitas dan pengembangan diri para siswa. Kegiatan ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui sosialisasi langsung kepada sasaran. Pengabdian yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 1 Sungaiselan terkait bahaya pernikahan dini dan kenakalan remaja. Pengetahuan ini disampaikan agar para siswa lebih memahami pentingnya menghindari kedua masalah tersebut. Terlebih lagi, siswa kelas XII SMA, khususnya siswi, rentan terhadap pernikahan dini, sementara siswa laki-laki lebih rentan terhadap kenakalan remaja. Untuk itu sosialisasi ini menjadi penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu cepat, mempunyai dampak secara langsung terhadap akses informasi, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada lingkungan remaja yang dapat mempengaruhi pola prilakunya. Fenomena pernikahan dini dan kenakalan remaja menjadi isu yang semakin kompleks dan relevan dalam konteks digital saat ini. Meskipun undang-

undang dan kebijakan sosial telah berusaha mengatasi pernikahan dini, kasus-kasus tersebut masih sering terjadi, terutama di kalangan remaja yang terpengaruh oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Sementara itu, kenakalan remaja, yang meliputi perilaku menyimpang dari norma sosial, juga semakin memprihatinkan, diperburuk oleh kemudahan akses ke konten negatif melalui platform digital.

Era digital memperkenalkan tantangan baru dalam menangani kedua isu ini, di mana kemajuan teknologi dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua. Akses mudah ke informasi dan media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi serta tekanan sosial, yang berdampak pada keputusan remaja terkait pernikahan dini dan perilaku kenakalan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana teknologi mempengaruhi kedua fenomena ini dan merancang intervensi yang efektif untuk melindungi dan memberdayakan remaja di tengah arus digital yang terus berkembang.

Pernikahan dini dan kenakalan remaja di era digital juga merupakan isu sosial yang signifikan di Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi objek kegiatan pendidikan masyarakat ini. Pernikahan dini, yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia dewasa, memiliki dampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan perkembangan sosial remaja. Di Sungaiselan, fenomena ini kerap terkait dengan faktor budaya, ekonomi, dan sosial yang memengaruhi keputusan keluarga dan individu terkait pernikahan di usia muda.

Pernikahan di usia muda sebenarnya tidak dibenarkan, mengingat pernikahan membawa tanggung jawab besar seperti mengelola rumah tangga, merawat anak, dan menjamin kesejahteraan keluarga. Tugas-tugas tersebut sangatlah berat, terutama jika dilakukan pada usia yang belum matang. Ada kekhawatiran bahwa mereka yang menikah di usia muda akan mengalami gangguan psikologis. Bagi perempuan, pernikahan dini juga dapat meningkatkan risiko keguguran atau bahkan kematian ibu dan anak. (Fadilah, 2021)

Saat ini, kenakalan remaja telah menjadi isu yang sangat kompleks dan berkembang ditengah masyarakat. Masalah ini seperti lingkaran setan yang sulit diatasi, semakin rumit seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Meskipun perkembangan teknologi memudahkan akses informasi, tanpa pengawasan dan bimbingan orang tua, kemajuan ini dapat berdampak negatif bagi remaja. Konten seperti pornografi dan kekerasan dapat dengan mudah diakses dan ditiru oleh remaja yang belum sepenuhnya memahami risikonya, mengingat sifat remaja yang cenderung ingin mencoba hal baru. Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia berusia 10 hingga 19 tahun mencapai 44.241.000 jiwa. Remaja memiliki potensi besar untuk menjadi aset bangsa dan generasi penerus jika potensi mereka dikembangkan dengan baik. Namun, jika terjerumus dalam perilaku menyimpang, mereka justru dapat menjadi ancaman

bagi masa depan bangsa.(Prasasti, 2017)

Hubungan antara pernikahan dini dan kenakalan remaja di Sungaiselan bisa jadi kompleks. Remaja yang terlibat dalam pernikahan dini mungkin menghadapi tekanan emosional dan sosial tambahan yang dapat memicu perilaku kenakalan sebagai bentuk pelarian. Sebaliknya, remaja yang terlibat dalam kenakalan mungkin mencari solusi melalui pernikahan dini sebagai cara untuk mengatasi situasi sulit yang mereka hadapi. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara kedua fenomena ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif.

Kajian Konsep

1. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang usianya di bawah batas minimum ketentuan hukum yang berlaku. Dalam konteks Indonesia, ketentuan batas usia minimal untuk menikah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mengatur bahwa batas usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Pernikahan dini seringkali terjadi karena beberapa faktor, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, atau tekanan sosial lainnya.

Dari sudut pandang hukum, pernikahan dini dapat membawa konsekuensi serius, terutama jika tidak didukung oleh kesiapan mental, emosional, maupun ekonomi. Ketidaksiapan ini berpotensi menciptakan masalah dalam hubungan rumah tangga, seperti konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kesulitan finansial. (Syahrul Mustofa,2019). Selain itu, pernikahan dini sering kali bertentangan dengan hak-hak anak, karena individu yang terlibat belum mencapai kematangan fisik dan psikologis yang memadai untuk menjalani kehidupan pernikahan.

2. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu berusia remaja yang melanggar norma-norma sosial, etika, atau hukum yang berlaku di masyarakat.(Surbakti, E. B. 2013). Perilaku ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, merokok, atau melawan aturan orang tua, hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian, pencurian, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku kriminal lainnya. Kenakalan remaja sering kali menjadi manifestasi dari berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan keluarga, tekanan teman sebaya, atau masalah psikososial yang dialami remaja.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Hari Senin, Tanggal 12 Agustus 2024. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Sungaiselan Atas Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peserta yang menjadi objeknya yaitu para siswa dan siswi SMAN 1 Sungaiselan di Desa Sungaiselan Atas. Tahapan kegiatan pengabdian terdiri dari pemberian materi dan evaluasi peserta terhadap materi yang disampaikan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2024 dilaksanakan pada pukul 09.00-12.00 WIB. Dilakukan dengan penyampaian materi terkait pernikahan dini dan kenakalan remaja. Dalam penyampaian materi yang akan dilakukan oleh narasumber internal dan eksternal. Penyampaian materi dilaksanakan dengan memberikan penjelasan materi dengan bahan ajar menggunakan *power point*. Dalam penyampaian materi kepada peserta menggunakan metode ceramah atau diskusi. Dalam upaya meningkatkan kesadaran para peserta tentang resiko pernikahan dini dan kenakalan remaja, maka metode yang akan digunakan yaitu metode Pendidikan masyarakat.

Kegiatan Pendidikan masyarakat dilakukan melalui diskusi/sosisalisasi khususnya kepada siswa-siswi SMAN 1 Sungaiselan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap resiko pernikahan dini dan kenakalan remaja kepada siswa dan siswi. Dalam penyampaian materi terkait hal ini terdapat beberapa hal yang dibahas yakni terkait batas umur yang ideal untuk menikah, resiko pernikahan dini, hal-hal yang menjadi tantangan jika dilakukan pernikahan dini, factor-faktor dari kenakalan remaja, sebab-akibat dari kenakalan remaja dll. Sosialisasi ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran para siswa dan siswi agar hal-hal tersebut tidak terjadi.

Hasil

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMAN 1 Sungaiselan tentang bahaya pernikahan dini dan kenakalan remaja di era digital. Edukasi ini bertujuan agar siswa dapat memahami dampak negatif dari kedua isu tersebut, mengingat siswa, terutama kelas 12, rentan terhadap pernikahan dini pada siswi perempuan dan kenakalan remaja pada siswa laki-laki. Para siswa merupakan generasi penerus bangsa, sehingga sangat penting untuk membantu mereka mempersiapkan masa depan yang lebih baik melalui edukasi dan peningkatan kualitas diri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2024, terdapat beberapa tahapan penyampaian materi. Acara tersebut dihadiri oleh perwakilan pihak sekolah, 30 siswa yang mengikuti sosialisasi, mahasiswa dan dosen sebagai narasumber internal, serta pihak KUA Kecamatan

Sungaiselan sebagai narasumber eksternal. Kegiatan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 12.00 WIB, dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah, dilanjutkan dengan sambutan dari pihak KUA, dan diakhiri dengan sambutan dari dosen dan perwakilan mahasiswa.

Setelah sesi pembukaan, penyampaian materi dimulai. Narasumber internal, yakni dosen dan mahasiswa, memaparkan materi pertama, sementara materi terakhir disampaikan oleh narasumber dari KUA Kecamatan Sungaiselan. Materi yang difokuskan dalam kegiatan ini adalah tentang bahaya pernikahan dini dan kenakalan remaja ditengah pesatnya perkembangan teknologi. Pada sesi pertama disampaikan tentang kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang merujuk pada perilaku menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu dalam rentang usia remaja. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan negatif seperti perkelahian, pencurian, penyalahgunaan zat adiktif, dan *vandalism*.

Kenakalan remaja sering kali muncul sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Para remaja, dalam fase perkembangan mereka, mengalami perubahan psikologis dan sosial yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Masa remaja merupakan periode rentan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai hal dinamika dan tantangan dalam kehidupan yang berusaha menemukan jati diri dan identitas sejati. Sebagian remaja berhasil menemukan jati dirinya dan meraih kesuksesan di masa depan, sementara yang lain gagal dalam proses tersebut. Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam menemukan jati dirinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kegagalan dalam pencarian jati diri sering kali dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja.(Prasasti, 2017).

Faktor penyebab kenakalan remaja sangat beragam dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti konflik orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian dan dukungan emosional. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh ketegangan atau kekurangan dukungan cenderung mencari pelarian melalui perilaku negatif. Selain itu, faktor pengaruh teman sebaya juga sangat berperan. Teman sebaya yang terlibat dalam perilaku menyimpang dapat mempengaruhi remaja lain untuk mengikuti perilaku tersebut sebagai bentuk penerimaan sosial atau untuk meningkatkan status di kelompok teman.

Kondisi sosial dan ekonomi juga turut mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan kurangnya kesempatan kerja dapat menyebabkan remaja merasa putus asa dan tertekan, sehingga mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Lingkungan yang kurang mendukung,

seperti kurangnya fasilitas sosial dan pendidikan, dapat memperburuk situasi ini dengan membatasi akses remaja pada peluang positif dan sumber daya yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat. Era digital menambah kompleksitas masalah kenakalan remaja. Teknologi dan media sosial memberikan akses yang lebih besar kepada remaja untuk terpapar pada konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Kemudahan akses ini, jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan yang memadai, dapat memperburuk kenakalan remaja. Remaja dapat dengan mudah terpengaruh oleh tren negatif atau perilaku berbahaya yang tersebar luas di internet.

Pentingnya intervensi dan dukungan untuk mengatasi kenakalan remaja sangatlah besar. Upaya untuk mengurangi kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Edukasi yang memadai tentang risiko perilaku menyimpang, serta program-program pencegahan dan rehabilitasi yang efektif, dapat membantu remaja menghindari perilaku negatif. Selain itu, dukungan emosional, pembinaan karakter, dan penyediaan kesempatan untuk kegiatan positif dapat berkontribusi pada pengurangan kenakalan remaja dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Pentingnya peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja tidak bisa diabaikan. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan bimbingan yang konsisten, dan menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional dapat mengurangi risiko terjadinya kenakalan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja memungkinkan diskusi tentang berbagai isu dan masalah yang dihadapi, serta membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik. Orang tua yang memberikan contoh positif dan menetapkan batasan yang jelas juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak-anak mereka.

Peran sekolah juga sangat krusial dalam menangani kenakalan remaja. Sekolah dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku menyimpang secara dini melalui program bimbingan dan konseling. Implementasi kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter dan keterampilan hidup dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial dan emosional dengan cara yang positif. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam komunitas dan kerja sama dengan lembaga lain seperti kepolisian atau organisasi sosial dapat memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja.

Dampak kenakalan remaja tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Kenakalan remaja dapat meningkatkan tingkat kriminalitas, merusak lingkungan sosial, dan membebani sistem peradilan dan layanan sosial. Selain itu, kenakalan remaja dapat berdampak negatif pada hubungan keluarga, menyebabkan ketegangan dan konflik, serta mempengaruhi kualitas hidup anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu,

penanganan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara berbagai pihak. Gangguan yang dialami selama masa remaja, terutama gangguan emosional yang menyebabkan persoalan psikologis, sering menjadi awal munculnya perilaku kriminal pada remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya merupakan hasil dari kondisi sosial masyarakat tempat mereka tumbuh, keluarga sebagai bagian penting dari lingkungan tersebut. Keharmonisan atau ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja, apakah mereka akan memiliki mental yang sehat atau sebaliknya.(Andriyani, 2020).

Setelah penyampaian materi pertama dilanjutkan penyampaian materi kedua dari Pihak KUA Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah materi tentang Bahaya Pernikahan dini yang berakhir pada pukul 12.00 WIB. Dalam kesempatan tersebut disampaikan bahwa Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum salah satu atau kedua pasangan mencapai usia yang dianggap dewasa secara hukum dan psikologis. Di Indonesia, pernikahan dianggap dini jika dilakukan sebelum usia 19 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Meskipun hukum telah ditetapkan, praktik pernikahan dini masih banyak terjadi, terutama di wilayah pedesaan dan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Fenomena ini mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keputusan keluarga dan individu.

Salah satu faktor penyebab pernikahan dini adalah kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan. Orang tua mungkin merasa bahwa pernikahan adalah cara terbaik untuk meringankan beban ekonomi keluarga atau memberikan stabilitas finansial bagi anak-anak mereka. Faktor sosial lain seperti tekanan dari lingkungan atau kehamilan di luar nikah juga turut berperan dalam meningkatnya angka pernikahan dini.

Dampak pernikahan dini terhadap individu, terutama perempuan, sangat signifikan. Remaja yang menikah pada usia dini sering kali kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan yang layak di masa depan. Selain itu, pernikahan dini dapat membawa risiko kesehatan yang lebih tinggi, terutama terkait dengan kehamilan di usia muda. Anak perempuan yang hamil sebelum tubuh mereka sepenuhnya berkembang berisiko mengalami komplikasi kesehatan, termasuk keguguran, kelahiran prematur, bahkan kematian ibu dan anak. Dampak psikologis juga bisa terjadi, seperti stres, depresi, dan kurangnya kesiapan emosional untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu.

Pernikahan dini di era digital menambah tantangan baru. Meskipun era digital membawa akses yang lebih luas terhadap informasi dan edukasi, tidak semua keluarga atau individu memiliki pemahaman yang cukup untuk

memanfaatkan teknologi tersebut dalam membuat keputusan yang bijak. Media sosial juga berperan dalam memengaruhi perilaku dan ekspektasi remaja terkait pernikahan. Dalam beberapa kasus, tekanan dari media sosial atau akses mudah ke konten yang kurang mendidik dapat memperburuk situasi, mendorong remaja untuk menikah dini atau menghadapi tekanan untuk membentuk hubungan pada usia yang sangat muda.

Upaya pencegahan pernikahan dini harus dilakukan melalui berbagai pendekatan. Edukasi adalah salah satu faktor kunci dalam mengurangi angka pernikahan dini. Pendidikan formal maupun informal yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi, hak-hak anak, serta pentingnya pengembangan diri dan karier bagi remaja, dapat membantu mereka memahami dampak negatif dari pernikahan dini. Selain itu, peran pemerintah dan organisasi masyarakat dalam memberikan dukungan dan intervensi juga penting. Program-program yang memberikan dukungan finansial dan sosial kepada keluarga dengan kondisi ekonomi sulit dapat mengurangi tekanan untuk menikahkan anak-anak mereka pada usia dini.



Hasil dokumentasi kegiatan sosialisasi di SMAN 1 SUNGAISELAN

Kesimpulan

Bahwa kegiatan Pendidikan Masyarakat yang dilakukan di SMAN 1 Sungaiselan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi siswa-siswi terkait pentingnya resiko pernikahan dini dan kenakalan remaja. Dari kegiatan ini diharapkan mampu menekan angka pernikahan dini dan kenakalan remaja di kecamatan Sungai selan.

Berdasarkan kegiatan ini, beberapa saran dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini dan kenakalan remaja :

- a. Meningkatkan pendidikan tentang seksual dan reproduksi: Program pendidikan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi dan dampak

pernikahan dini sebaiknya diimplementasikan di sekolah-sekolah dan komunitas. Edukasi ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko pernikahan dini serta hak-hak remaja.

- b. Kampanye Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan kenakalan remaja. Kampanye ini bisa melibatkan media lokal, seminar komunitas, dan program penyuluhan.
- c. Peningkatan Akses dan Dukungan Pendidikan. Memperluas Akses Pendidikan: Meningkatkan akses ke pendidikan berkualitas dan program keterampilan hidup bagi remaja, terutama bagi mereka yang berisiko mengalami pernikahan dini atau terlibat dalam kenakalan remaja. Dukungan finansial atau beasiswa juga bisa diberikan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap dapat diakses.
- d. Program Bimbingan dan Konseling: Menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan komunitas untuk mendukung remaja yang menghadapi tantangan emosional dan sosial, serta membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik mengenai masa depan mereka.
- e. Penguatan Kebijakan dan Regulasi Reformasi Kebijakan: Mendorong pembuatan dan implementasi kebijakan yang lebih ketat mengenai usia pernikahan dan perlindungan anak. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa kebijakan ini diterapkan secara efektif dan memberikan perlindungan yang memadai untuk anak-anak.
- f. Kolaborasi Antar Instansi: Memperkuat kolaborasi antara lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan penanganan kenakalan remaja. Kerjasama ini bisa melibatkan program-program intervensi dan dukungan yang lebih terkoordinasi.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada SMA N 1 Sungai Selan yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga berjalan dengan baik, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, rekan-rekan yang telah membantu selama proses kegiatan Pendidikan Masyarakat tersebut berlangsung.

Daftar Referensi

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Sulalah, A. A., Burhanuddin, A. R., Hosaini, H., & Kamil, N. A. (2023). Optimalisasi Potensi SDM Dalam Menanamkan Jiwa Entrepreneur Mama Muda di Desa Lombok Wetan. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15-29.

- Tetikay, R. (2024). EDUCATIONAL TRANSFORMATION: STRENGTHENING THE FOUNDATION OF DIGITAL INTELLIGENCE IN THE EDUCATION SYSTEM. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 1(2), 530-541.
- Taufik, A., Kasman, K., Wibowo, S. E., Hosaini, H., & Khaleel, A. H. (2024). Contextualizing The Value Of Islamic Education In The Digital Era: Challenges And Adaptations In The Khitbah Hadith. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3).
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88-94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Syahrul Mustofa, S. H. (2019). *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Guepedia.
- Surbakti, E. B. (2013). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Elex Media Komputindo.
- Hosaini, H., Qomar, M., Kojin, K., & Sibilana, A. R. (2024). Integration of School Curriculum and Islamic Boarding Schools in Preparing the Golden Generation with holistic intelligence. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 205, p. 03001). EDP Sciences.
- Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 5(1), 294-304.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360.